

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf mempunyai peran terhadap penyucian diri. Dalam perjalanannya, kiat penyucian diri ini memberikan ruang lingkup yang lebih spesifik guna mencapai tingkat *ma'rifah* yang menjadi tujuan setiap sufi. Muncullah konsep *maqa>m*, yakni tingkatan seorang hamba Allah di hadapannya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. *Maqa>m* merupakan tangga untuk menuju Allah. Sehingga, diperlukan usaha untuk merealisirkannya. Setelah mampu melewati satu stasiun, maka akan berlanjut pada stasiun yang selanjutnya. Sampai *maqa>m* yang terakhir dan memperoleh kesempunaan untuk menuju Allah¹. Terdapat 9 level (*maqa>m*), yakni: *Taubat, zuhd, wara', faqr, s}abar, syukur, tawakkal, rid}a, mah}abbah*, dan *ma'rifat*. Setiap orang yang bertasawuf, merasakan *mah}abbah*. Cinta kepada Allah, yang menjadikan hatinya untuk selalu melakukan ibadah-ibadah dan amalan untuk mendekati diri kepada Allah. Selanjutnya, Al-Gaza>li> mengartikan cinta sebagai suatu kecondongan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan². Al-Qusyairi berpendapat bahwa cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci menyaksikan cinta hambaNya dan Allah pun memberitahukan cintaNya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu juga menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci. Cinta menurut istilah '*Ulama>*' adalah keinginan, karena keinginan tidak berhubungan dengan sifat *qadi>m*. Kami akan menerangkan hakikat masalah ini dalam dua segi. Cinta Allah kepada seorang hamba merupakan keinginanNya untuk memberikan nikmat kepadanya sebagai

¹Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 111-112.

²Abd. Halim Rofi'e, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 34.

orang yang telah dikhususkanNya, sebagaimana rahmatNya yang diberikan kepadaNya merupakan bentuk keinginanNya untuk memberikan nikmat. Rahmat adalah keinginan spesial, dan cinta lebih khusus daripada rahmat. Karena itu, keinginan Allah untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada kepada hambaNya disebut rahmat, sedangkan keinginanNya untuk mengkhususkan hambaNya dengan kedekatan dan kedudukan yang tinggi dinamakan cinta (*mah}abbah*). Sifat kehendak Allah hanya satu. Dengan berbagai macam hubungan keinginanNya, maka namaNya menjadi bermacam-macam. Jika berkaitan dengan siksaan, maka nama itu dinamakan murka. Jika berkaitan dengan dengan keistimewaan, maka hal itu dinamakan “*mah}abbah*”³. Harun Nasution memberikan pengertian cinta⁴: Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya. Menyerahkan seluruh diri kepada Yang dikasihi. Mengosongkan hati dari segalanya kecuali dari Diri yang dikasihi.

*Mah}abbah*⁵ kepada Allah merupakan puncak tertinggi dari derajat yang luhur, sehingga akan berimbis pada *syauq*⁶, *uns*⁷, dan *rid}a*⁸. Abu T>{a>lib – membandingkan antara kerinduan (*syauq*) dan keintiman (*uns*) – mengatakan bahwa (*syauq*) itu adalah suatu kerinduan untuk melihat apa yang tidak tampak dan tersembunyi, dan keadaan semacam ini akan menimbulkan suatu kesedihan. Tetapi, *uns* adalah suatu keadaan yang dekat sekali melalui kehadiran Allah tanpa hijab, dan keadaan semacam ini kan menghasilkan suatu

³Abu> al-Qa>sim ‘Abd al-Kari>m Hawazin al-Qusyairi> an-Naisaburi>, *Risa>lah Al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 475.

⁴Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*. . . , h. 121.

⁵Lihat Abu> al-Qa>sim ‘Abd al-Kari>m Hawazin al-Qusyairi> an-Naisaburi>, *Risa>lah Al-Qusyairiyyah*,. . . , h. 479. Dalf Asy-Syibli berkata, “Disebut cinta karena cinta menghapus hati dari ingatan senua selain yang dicintainya.” Ahmad bin Atha’ berkata, “Cinta selalu menegur kelengahan dirinya.”

⁶Lihat Ima>m al-Ghaza>li>, *Mukhtas}ar Ih}ya>’ ‘Ulu>m ad-Di>n*, terj. Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007), h. 412. *Syauq* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan kata “Rindu”. Apabila telah mantap kecintaannya, timbullah kerinduan kepada kekasih.

⁷Lihat Margaret Smith, *Rabi’ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 104. *Uns* diartikan dengan “Keintiman”, dimana sang penyembah itu merasa terpesona, sedangkan sang kekasih merasakan keintiman juga.

⁸Margaret Smith, *Rabi’ah the Mystic*. . . , h. 102. Ibnu Khafif mendefinisikan Kerid}aan sebagai, “Ketaatan hati terhadap semua keputusan Allah dan kepasrahan jiwa di dalam menerima menerima ketetapan-ketetapan dan pilihan-pilihan Allah”, “Kerid}aan manusia adalah ketetapan hati atau penerimaan secara total terhadap segala keputusan Allah dengan bahagia”.

kebahagiaan abadi⁹. Sedangkan, Ja'far mengatakan pada Rabi>'ah, "Bilakah seorang hamba akan *ridja* kepada Allah SWT?" Rabi>'ah menjawab, "Apabila hamba itu merasa senang di saat kesengsaraannya adalah sama ketika ia merasa senang di saat bahagia"¹⁰. *Mah}abbah* akan terealisasi dengan didahului *taubat*, *s}abar*, *zuhd*, dan *maqa>m-maqa>m* lainnya dalam tasawuf¹¹. Keharusan Mahabbah kepada Allah adalah dengan *tja>'at* kepadaNya¹². *Mah}abbah* itu berimbas pada ketaatan seorang pecinta.

Padahal, di sisi lain, Tuhan menciptakan dunia adalah atas tendensi untuk mengejawantahkan Nama-nama dan Sifat-sifatNya¹³. Tuhan menciptakan semesta alam, supaya Tuhan dapat menyatakan-DiriNya, kadang melalui *Lut}f*-Nya, di lain waktu dengan *Qahr*-Nya.

Jika gambaran makna segala telah memadai, penciptaan dunia tiada berguna dan sia-sia.

Jika cinta pada Tuhan hanyalah pikiran dan makna, tak akan ada shalat dan puasa.

Karunia adalah imbalan bagi para pecinta, kecuali mereka yang mencintai bentuk.

Maka, **karunia menjadi saksi bagi cinta yang tersembunyi**¹⁴

Allah menciptakan alam beserta isinya adalah karena rasa cinta Allah kepada makhluk. Keberadaan makhluk Allah itu sebenarnya juga tidak rugi bagi Allah. Karena tanpa Allah menciptakan makhluk, Dia adalah yang Maha Kaya "*al-Ganiyy*". Atas kecintaan Allah terhadap makhlukNya sehingga Dia menciptakan makhlukNya, agar makhlukNya mengenalNya. Lantas, bagaimana membalas cinta Allah kepada makhlukNya kalau hanya Cuma mencintai secara teoritis saja. Cinta itu membutuhkan elemen-elemen yang konkrit. Apa saja yang disukai oleh Allah – jika kita benar-benar mencintai

⁹Margaret Smith, *Rabi'ah the Mystic*. . . , h. 105.

¹⁰Margaret Smith, *Rabi'ah the Mystic*. . . , h. 111.

¹¹Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>m ad-Di>n ma'a Muqaddimatih* *fi at-Tas}awwuf al-Isla>mi> wa Dira>satin Tah}liliyyatin Lisyakhs}iyah al-Ghaza>li> wa Falsafatih* *fi al-Ikhyat}*, (Kediri: Dar al-Ummah, t.th), h. 286.

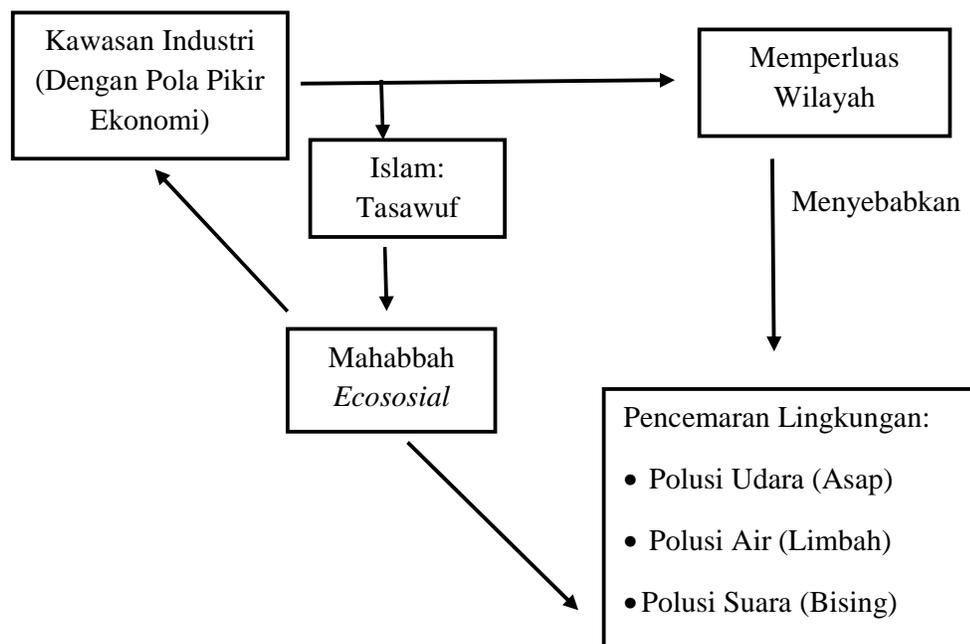
¹²Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>m ad-Di>n*. . . , h. 286.

¹³William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), h. 55.

¹⁴William C. Chittick, *The Sufi Path of Love*. . . , h. 55

Allah – akan disukai pula bahkan secara otomatis tidak enggan untuk mengamalkannya.

Manusia akan terus berfikir untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kemampuan berfikir itu akhirnya menghasilkan teknologi, dan teknologi ini yang mendasari industri. Tidak akan ada industri jika tidak ada teknologi¹⁵. Dampak negatif yang langsung dirasa akibat kegiatan industri dan teknologi adalah pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran daratan¹⁶. Salah satu peran yang masih diharapkan akan muncul dari kalangan agamawan adalah menghidupkan kembali dimensi spiritualitas keberagaman yang berwawasan *ecososial*¹⁷.



Krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologinya, begitu menurut ahli sejarah, Lynn White Jr. Apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungan

¹⁵Y Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan Pandangan Teologis Sikap Manusia terhadap Pencemaran lingkungan*, (Malang: Penerbit Anerroes Press, 2003), h. 17.

¹⁶M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24-25.

¹⁷M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam. . .*, h. 24-25.

hidupnya bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakannya, bahwa akar dari sumber krisis lingkungan manusia hari ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya—yaitu agama¹⁸. Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam dan pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana¹⁹. Sederet bencana alam telah melanda tanah air Indonesia, seperti: Banjir di Jakarta²⁰, tanah longsor di Kalimantan Barat²¹, gempa bumi di Yogyakarta²², tsunami di Aceh²³, gunung meletus²⁴, angin puting beliung²⁵, dan sederet bencana alam lainnya yang melanda Indonesia. Manusia bertindak dengan pola pikir yang

¹⁸Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 7.

¹⁹Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam . . .*, h. 9.

²⁰Hadi S. Ali Kodra, Syaekani HR, *Bumi Makin Panas, Banjir Makin Luas: Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004) h. 52.

²¹Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam Perspektif Teori & Isu-isu Mutakhir*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 23. Bencana alam berupa tanah longsor yang terjadi di Kalimantan Barat terjadi pada tanggal 17 Maret 2008. Kerugian yang terjadi adalah jalan menuju Sarawak, Malaysia Timur terancam putus dan ratusan kendaraan antre 200 meter, angkutan antarnegara lumpuh.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 289. Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 dini hari, pukul 05.54 WIB. Akibat dari gempa tersebut adalah hancurnya bangunan-bangunan pasca gempa karena guncangan tanah. Jumlah orang yang meninggal dunia akibat gempa bumi telah melebihi 5.400 orang, hampir 200 ribu orang kehilangan tempat tinggal akibat gempa berkekuatan 6,3 pada skala Richter.

²³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan . . .*, h. 282. Tsunami yang terjadi di Samudera Hindia pada tanggal 26 Desember 2004. Dampak yang terjadi akibat tsunami adalah kerusakan infrastruktur dan suprastruktur. Sebanyak 795 dari 5.871 desa di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dilaporkan tidak berfungsi lagi karena telah porak poranda diterjang tsunami. Tingkat kerusakan listrik pascatsunami berkisar antara 60 % - 100 % dengan total kerugian Rp 360 miliar. Korban jiwa di Sumut dan NAD diperkirakan mencapai 703.518 orang. Di samping yang ditemukan tewas, juga dilaporkan sebanyak kurang lebih 127.794 orang di kabupaten / kota yang terkena bencana dinyatakan hilang.

²⁴<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/10/27/142633-gunung-merapi-meletus>. Letusan gunung Merapi di Yogyakarta, gunung berapi aktif di Indonesia, Merapi, petang ini meletus dengan mengeluarkan awan panas yang tercatat sejak pukul 17.02 WIB, 26 Oktober 2010.

²⁵<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/09/23341392/Kejadian.Puting.Beliung.Meningkat.28.Lipat>. Dari Januari hingga November 2012, puting beliung terjadi sebanyak 223 kali. Sebanyak 33 orang meninggal, 294 luka-luka, dan 1 orang hilang. Bencana puting beliung ini telah memberi dampak kepada 41.675 penduduk di Indonesia, 2.122 penduduk mengungsi. Sebanyak 5.083 rumah rusak berat dan 1.506 rumah rusak ringan.

tidak panjang, untuk kepentingan sesaat, berbuat gegabah dengan merusak lingkungan yang sebenarnya adalah sumber kehidupannya sendiri²⁶.

Terjadinya bencana lingkungan tidak hanya disebabkan alam semata, tetapi lebih karena “tangan-tangan” manusia. Industrialisasi mengubah lingkungan menjadi komoditas yang bisa dikeruk keuntungan²⁷. Memang, industri memiliki dua sisi yang berkebalikan. Pada suatu wilayah ia memberikan keuntungan, tetapi pada sisi lain justru bisa mendatangkan kerugian. Keberadaan industri di suatu komunitas diharapkan memberikan keuntungan, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan, tetapi yang banyak terjadi justru malapetaka yang setiap saat mengintai. Bukannya keuntungan yang didapatkan, justru kehilangan harta benda, rusaknya lingkungan, bahkan nyawa manusia²⁸.

Partisipasi masyarakat bisa dikatakan rendah atau dalam istilah yang dinyatakan San Afri Awang, partisipasi tidak berjalan seperti diharapkan. Model-model partisipasi di lapangan, yaitu manipulasi partisipasi²⁹, partisipasi pasif, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif, dan partisipasi fungsional³⁰. Demikian pula mereka menebang pohon, kemudian membukanya menjadi sistem perladangan. Pohon yang seharusnya ditanam berakar tunggang, diganti tanaman serabut yang secara ekonomis lebih menguntungkan, tetapi rentan karena tidak bisa menahan laju air bah. Jelas, masyarakat masih belum bisa diandalkan untuk memelihara lingkungan sekitar mereka³¹. Padahal, Indonesia sendiri telah mengeluarkan kebijakan perundang-

²⁶Siti Zawimah, Nasruddin Harahap, (ed.), *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Di mana Visi Islam?*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 46.

²⁷Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*. . . , h. 229.

²⁸Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*. . . , h. 229.

²⁹Manipulasi partisipasi : berbasis partisipasi individu, tetapi keterwakilan pada komisi kerja, organisasi kerja dan atau kelompok-kelompok. Partisipasi pasif : partisipasi hanya melihat pa yang telah diputuskan dari pihak luar, aspirasi masyarakat tidak didengar. Partisipasi melalui konsultasi : rakyat hanya menjawab pertanyaan dari pihak-pihak luar dan tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan. Partisipasi untuk insentif : partisipasi dengan dukungan berbagai sumber daya (tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau isentif yang lain). Partisipasi fungsional : rakyat berpartisipasi dalam pembentukan kelompok, tetapi kecenderungan terjadi, keputusan telah ditetapkan sebelumnya oleh orang luar.

³⁰Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*. . . , h. 229.

³¹Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*. . . , h. 230.

undangan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Undang-undang No. 32 Tahun 2009, tentang “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup” baru di sahkan pada tanggal 8 September 2009, sebagai pengganti UU No. 23 Tahun 1997, lebih menekankan pada perlindungan lingkungan dengan penambahan penerapan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Mah}abbah umumnya direalisasikan dengan berdzikir. Dalam berdzikir, seseorang merasa rindu kepada Allah. Segala wujud inderawi diubah menjadi mata batin, sehingga menyebabkan dirinya dan Allah berada dalam satu hamparan, yaitu hamparan cinta (*mah}abbah*). Berdzikir merupakan sebuah perjuangan batin dalam upaya untuk memanggil dirinya sendiri, melepaskan jiwa yang gelap dan ke luar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasana *musya}hadah* (penyaksian) dengan mata hati, akibat dorongan oleh rasa cinta (*mah}abbah*)³².

Dzikir atau mengingat dan menyebut asma Allah juga manifestasi dari rasa *mah}abbah* kepadaNya. Ibarat orang yang tengah dimabuk cinta, tentu ia akan senantiasa menyebut nama kekasihnya. Demikian pula dengan dzikir kepada Allah, maka itu berarti dalam kalbunya telah tumbuh mahabbah kepada Allah SWT³³. Jadi jelas dan yakin sekali bahwa dzikir itu adalah jalan untuk mencapai cinta kepada Allah; sedang cinta itu menempati diujung perasaan, oleh karena itu para ulama tarekat senantiasa menjeritkan hati memohon dan berdo'a kepada Allah agar dapat mahabbah kepadaNya. Dengan mengamalkan dzikir agar terarah dan terbina rasanya³⁴. Adapun dalam mengamalkan dzikirnya ada yang menggunakan tarekat, diantaranya melalui tarekat *Qa}diriyyah Naqsyabandiyyah*, yang mengamalkan dzikirnya selain diucapkan dengan bibirnya, juga diisikan didalam ingatannya, sehingga memperoleh kemantapan dan rasa meresap kedalam *lat}i}fah-lat}i}fahnya*.

³² Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 279-280.

³³ Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi Sufi Cara Praktis Menjadi Sufi Tanpa Melepas Dasi*, (Surabaya: Penerbit Jawara, 2009), h. 121.

³⁴ <http://www.dokumenpemudatqn.com/2012/07/mahabbah-dan-pengertiannya-oleh-kha.html>

Ajaran tarekat banyak yang berkembang di Indonesia, diantaranya yang muktabarah adalah : tarekat *Qa>diriyyah*³⁵, tarekat *Syaz/iliyyah*, tarekat *Naqsyabandiyyah*, tarekat *Khalwatiyyah*, kemudian ada tarekat *Syattariyyah*, tarekat *Sammaniyyah*, tarekat *Ti>janiyyah*, dan tarekat *Qa>diriyyah Wan Naqsyabandiyyah*. Sedangkan untuk di Boyolali sendiri terdapat tarekat *Naqsyabandiyyah Kha>lidiyyah*³⁶ yang terdapat di Wonosegoro-Boyolali dan tarekat *Qa>diriyyah Wan Naqsyabandiyyah* yang terdapat di Cepogo-Boyolali.

Tarekat *Qa>diriyyah Wan Naqsyabandiyyah* yang terdapat di Cepogo-Boyolali ini di bawah naungan pondok pesantren Bahrurrahmah al-Hidayah. umumnya pondok pesantren, di pondok inipun juga mengkaji Kitab-kitab, diantaranya: *Al-H{ikam, Durrah an-Na>s}ih{i>n, Ih}ya>* 'Ulu>muddi>n. Metode dakwah tidak seperti dakwah *syari>*'at pada umumnya, biasanya diajarkan kepada santri yang sudah di baiat (janji melakukan *aura>d* atau wiridan yang telah diajarkan dengan benar) oleh guru *Mursyid* atau *khali>fah. Jama>*'ah kebanyakan dari Boyolali dan Klaten. Kegiatan sehari-hari seperti ngaji pada umumnya dan kajian Rutin pada Hari Rabu pon (siang), Minggu pahing (malam). Ciri-ciri santri, biasanya selalu membawa tasbih, karena setiap selesai shalat harus melakukan *aura>d* yang diajarkan *Mursyidnya*³⁷. Selain santri-santrinya yang mengikuti jenjang pendidikan formal, sebagian banyak yang bertugas di Hutan guna menanam hutan, menanam dan merawat tanaman palawija, dan binatang ternak lainnya.

Secara umum Kecamatan Cepogo merupakan perbukitan bergelombang dengan relief halus hingga sedang. Kemiringan lereng bervariasi dari 0 % s.d. lebih dari 70 %. Geomorfologi Kecamatan Cepogo merupakan perbukitan bergelombang berrelief halus hingga kasar antara 400 hingga 1.400 meter diatas permukaan laut, yang terbagi menjadi 2 satuan geomorfologi, yaitu perbukitan berrelief halus-datar (menempati wilayah bagian timur dan

³⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Medika, 2005), h. 52.

³⁶<http://elmahfud38.wordpress.com/2012/02/20/thoriqoh-naqsyabandiyyah-kholidiyyah/>

³⁷<http://andreaskpi3.blogspot.com/2010/03/tugas-tasawuf.html>

memanjang ke arah tenggara) dan perbukitan berelief sedang (menempati bagian tengah hingga barat daya dan barat laut)³⁸.

Empat ancaman utama bencana di Boyolali adalah banjir lahar dingin, angin ribut, banjir dan tanah longsor. Dalam sepekan terakhir ini bahkan sudah tiga kali terjadi angin di berbagai tempat³⁹. Di sisi lain, tokoh agama turut mengidentifikasi potensi bencana alam di Boyolali seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, dan erupsi Gunung Merapi. Selain itu, katanya, mereka mengidentifikasi tentang kerusakan lingkungan, polusi udara, dampak perubahan iklim, dan penanggulangan bencana alam⁴⁰. Diantaranya, adalah KH. Muhadi Muallim selaku pengasuh Pondok Pesantren dan *Mursyid* tarekat itupun juga ikut andil dalam mengantisipasi sejumlah dampak yang mungkin terjadi akibat pengelolaan lingkungan hidup yang mulai terabaikan. Justru selain kesibukkan santri pondok pesantren dalam mengamalkan sejumlah dzikir yang diprioritaskan setiap hari itu, juga tak kalah ikut andil dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Ditengah hiruk pikuk problema lingkungan, Pondok Pesantren “Bahrurrahmah al-Hidayah” dengan santrinya berusaha dan mulai mengaplikasikan substansial dari manifestasi *mah}abbahnya* dengan *care* terhadap lingkungan. Adakalanya, para santri tarekat dan *jama>’ah* tarekat itu melakukan rutinitasnya dengan sejumlah dzikir dan wirid serta *wejangan*. Namun, dalam satu kurun waktu yang berbeda mereka melaksanakan tuganya dengan berkebun di *alas* (*alas*: kebun) dengan menanam pepohonan beserta tanaman yang lainnya, memelihara hewan peliharaan (perikanan dan peternakan).

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan oleh penulis. Maka, penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan dalam tulisan skripsi dengan judul “*Mah}abbah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Bahrurrahmah al-Hidayah” Boyolali)*”.

³⁸<http://www.boyolalikab.go.id/index2.php?hlm=141>

³⁹<http://www.solopos.com/2011/10/28/pemkab-berkoordinasi-antisipasi-ancaman-bencana-121483>

⁴⁰<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/09/11/01/86283-tokoh-agama-berperan-kurangi-resiko-bencana-alam>

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian ini menitik beratkan pada “*Mah}abbah* dalam menanamkan cinta lingkungan (Studi kasus di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali)”, sehingga kurang lebih pembahasannya adalah seputar: Bagaimana implementasi konsep *mah}abbah* menanamkan cinta lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali? Dari pokok permasalahan tersebut dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mah}abbah* yang dijadikan landasan cinta lingkungan oleh para santri di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali?
2. Bagaimana implementasi *mah}abbah* menanamkan cinta lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali?

C. Tujuan dan Manfa’at Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *mah}abbah* yang dijadikan landasan cinta lingkungan oleh para santri di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali.
2. Untuk mengetahui implementasi *mah}abbah* menanamkan cinta lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui konsep *mah}abbah* yang dijadikan landasan cinta lingkungan oleh para santri di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali.
2. Dapat mengetahui implementasi *mah}abbah* menanamkan cinta lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terkait “mahabbah dalam menanamkan cinta lingkungan” menguak fenomena mahabbah yang teraktualisasikan dalam bentuk cinta alam. Bukan dinamakan cinta kalau hanya sekedar teori, namun yang dikehendaki cinta dalam cinta lingkungan membutuhkan *action* yang riil. Banyak tulisan yang berkaitan dengan substansial penelitian dalam skripsi ini. Namun, sejauh ini belum ada yang menyinggung secara substansial “mahabbah dalam menanamkan cinta lingkungan”. Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan substansi penelitian tersebut juga dijadikan sebagai konsep yang membangun dalam kajian penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwito, NS, 2011, dengan judul “*Eko-sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*”. Menguak konsep eko-sufisme yang pada *Jama'ah Ilmu Giri dan Jama'ah Aolia' Panggang* bertumpu pada pemahaman tentang sistem wujud. Konsep-konsep eko-sufisme kedua Jamaah kemudian dielaborasi dan dikaitkan dengan pemikiran tasawuf tentang lingkungan⁴¹ yang ada sebelumnya⁴². Forum *muja'hadah, riyadlah*, menjadi sarana penting dalam rangka merawat pemahaman, semangat, dan menjadi media yang ramah bagi *jama'ah* untuk bertukar pikiran, serta saling mengingatkan pada etika yang ingin idealkan. Ritual sufisme yang berisi dzikir dalam rangka KIM (Kuras, Isi, Mancur/mancar) yang dilakukan di Ilmu Giri menjadi pendorong percepatan terjadinya perubahan sosial, yakni menjadi

⁴¹Wujud semesta bergerak mulai dari yang paling sederhana menuju menjadi lebih sempurna. Kualitas penyertaannya ditentukan oleh kualitas sebelumnya. Artinya, manusia tidak akan berkualitas baik jika keberadaan wujud lain pada tahap sebelumnya (mineral dalam tanah, tumbuhan, dan hewan) berkualitas buruk. Pemahaman terhadap sistem wujud secara spiritual akan mengantarkan pada seseorang menjadi lebih dekat dengan Penciptanya, dan menjadi lebih arif dalam berperilaku.

⁴²Suwito NS, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 77.

masyarakat yang ramah lingkungan dan kesadaran hidup yang harmonis dengan seluruh ciptaan⁴³.

Skripsi yang ditulis oleh saudari Ida Nursanti, 2007, *Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)*. Cinta adalah anugerah dan karunia Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Tuhan membekali manusia dengan cinta dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, sehingga cinta pada dasarnya adalah fitrah manusia. Dalam dunia sufisme, cinta merupakan salah satu tema sentral yang obyeknya adalah Tuhan Yang Maha Ada. Cinta kepada Tuhan adalah hulu sekaligus muara di muka bumi ini. Cinta kepada Allah juga bukan hal yang baru karena sejak semula Rasulullah telah mengajarkan ajaran cinta tersebut. Cinta adalah perasaan yang menyenangkan hati dan mendamaikan kalbu. Cinta dapat ditingkatkan mencapai puncaknya. Dan puncak cinta adalah kepada Allah. Cinta mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Karena itulah, cinta sangat luar biasa dan mengubah segalanya. konsep cinta Jalaluddin Rumi yaitu teori tentang: *Universal Love*”, di mana cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, tetapi juga dimiliki oleh seluruh alam semesta. Sedangkan konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah memiliki dua fokus penting. *Pertama*, adalah kesediaan sang pecinta untuk selalu mengingat-Nya. *Kedua*, kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi yang mencintai-Nya.⁴⁴

Skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Faishol, 2012, *“Environmental Conservation In H{adi>th”* . Bahwa pada zaman Nabi SAW sudah ada cara-cara untuk menjaga lingkungan. Penelitian memusatkan pada tematik h}adi>s| - pengumpulan h}ad>s| - yang bertema lingkungan. Pada masa Nabi SAW dahulu kepedulian terhadap lingkungan dieskpresikan melalui beberapa h}adi>s|, seperti: larangan kencing di pepohonan, di lubang, dan pepohonan yang biasanya dipakai sebagai tempat berteduh dan beristirahat. Selain itu,

⁴³Suwito NS, *Eko-sufisme: Konsep . . .*, h. 117.

⁴⁴Ida Nursanti, “Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007), h. 75.

terdapat larangan untuk memarahi angin, larangan membunuh binatang tanpa sebab yang jelas.⁴⁵

Andreas Yudha P, 2010, "*الطريقة القادرية والتقشيدية*"⁴⁶. Pondok pesantren "Bahrurrohmah al-Hidayah Candi Gatak, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah. (Manungso Angroso Marganing Jalmo, Trusing Roso Ambuko Tunggal). Pengasuh : Syaikhina Wamurobbi Ruhina Al-Haji Romo Kiai Muhadi Mu'alim⁴⁷. Tujuan tarekat: 1) Duwe Allah, ngertenono Allahe "(Mempunyai Tuhan (Allah), harus Tau Tuhannya (Allah)". 2) Manungso ngertiho manungsane "(manusia harus tahu siapa manusianya(jati diri yang sebenarnya)". 3) Urip ngertiho uripe "(manusia hidup harus tau hidupnya untuk apa dan untuk siapa)". 4) Duwe nyawa ngertiho nyawane "(Manusia harus tau nyawanya)". 5) Bakal mati ngertiho patine "(Manusia pasti mati, harus tau kematiannya)".

Skripsi yang ditulis oleh saudari Rif'atul Fikriya, 2007, "*Al Mahabbah 713-801 M; Ajaran Sufisme Rabiah Al Adawiyah*". Rabiah adalah seorang zahidah sejati. Memeluk erat kemiskinan demi cintanya pada Allah. Lebih memilih hidup dalam kesederhanaan. Definisi cinta menurut Rabiah adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain, selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedangkan yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta tersebut yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengharapkan balasan apa-apa. Dengan Cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat sufistik dari "hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya". Pengetahuan itu

⁴⁵Ahmad Faishol, "Environmental Conservation In H{adi>th", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), h. 38.

⁴⁶<http://andreaskpi3.blogspot.com/2010/03/tugas-tasawuf.html>

⁴⁷<http://andreaskpi3.blogspot.com/2010/03/tugas-tasawuf.html>

datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari ma'rifat inilah akan mendahului perenungan terhadap Esensi Allah tanpa hijab. Rabiah merupakan orang pertama yang membawa ajaran cinta sebagai sumber keberagaman dalam sejarah tradisi sufi Islam.⁴⁸

Penelitian oleh Mansur BA, yang kemudian dijadikan dubukukan dengan judul “*Pandangan islam terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup*”, 1986. Hal yang dikupas adalah yang berkaitan dengan Allah, manusia, alam semesta, dan lingkungan hidup, pengembangan lingkungan hidup, dan pandangan islam terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan indonesia. Pandangan hidup terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan Indonesia adalah baik sekali, karena bangsa Indonesia dalam mengelola, mengembangkan dan melestarikan lingkungan hidupnya dalam pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia cocok dengan ajaran Islam. Islam memerintahkan umatnya agar membangun lahir batin, makmur material dan spiritual, bahagia dunia dan akhirat tanpa berbuat kerusakan (pencemaran) yang dapat mengganggu ekologi dan mengurangi/melenyapkan kemakmuran dan kebahagiaannya sebagaimana maksud yang terkandung dalam surat al-Qas}as}/28: 77, Hu>d/11: 61, dan al-Baqarah/2: 201⁴⁹.

Secara spesifik, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi terkait Mahabbah yang membangunkan hati santri Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” untuk mengaktualisasikan *mah}abbah* menjadi cinta lingkungan dengan *action* yang lebih konkrit. Sejauh penulis ketahui, belum ada orang dari konsen keilmuan yang sejenis mengkaji penelitian ini.

⁴⁸Rif'atul Fikriya, “Al Mahabbah 713-801 M; Ajaran Sufisme Rabiah Al Adawiyah”, *Skripsi* (Malang: Fakultas Sejarah Universitas Negeri Malang, 2007), h. 45.

⁴⁹Mansur BA, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermassa, 1986), h. 21.

E. Metodologi Penelitian

Dalam bagian metodologi ada empat hal yang dikemukakan, yaitu sebagai berikut⁵⁰:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif⁵¹. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada kondisi obyek yang alamiah⁵². *Mahjabbah* yang diaplikasikan pada pondok pesantren “Bahrurromah al-Hidayah” merupakan hal yang alamiah bukan merupakan hal yang eksperimen. Format desain penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah format desain deskriptif kualitatif⁵³. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁵⁴. Penelitian merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan⁵⁵. Desain penelitian deskriptif⁵⁶ pada

⁵⁰Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 89.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 8. Penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Punch, Riset kuantitatif merupakan riset empiris di mana data adalah dalam bentuk angka-angka. Riset kualitatif merupakan riset empiris yang data-datanya bukan berbentuk angka-angka. Selain itu, Sherman and Webb juga mengatakan “kualitatif” berarti perhatian langsung terhadap pengalaman karena pengalaman ini “hidup” atau “dirasakan” atau “dialami”. Loraine Blaxter, dkk, *How to Research*, terj. Agustina R.E. Sitepo, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), h. 93.

⁵²⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , h. 9.

⁵³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 67-68.

⁵⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 18.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 234.

⁵⁶Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dalam literatur lain disebutkan dengan penelitian taksonomi (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2001), h. 20.

penelitian ini adalah mengenai aplikasi mahabbah terkait cinta lingkungan yang kondisinya adalah berupa fakta-fakta atas perilaku cinta lingkungan.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus⁵⁷. Sehingga, pada penelitian yang tertuang pada skripsi ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan desain kualitatif. Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut⁵⁸. Namun, ketika ditinjau dari penggolongan penelitian berdasarkan pada tempatnya, maka skripsi ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field research*)⁵⁹. Peneliti mengambil perpustakaan sebagai tempat penelitian berdasarkan objek kajian penelitian yang diteliti.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam 2 klasifikasi yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama atau pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian analisis atau kajian⁶⁰. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali, yaitu KH. Muhadi. Selain itu, data juga diperoleh para santri yang berada di bawah naungan pondok pesantren “Bahrurrohmah al-

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. . . , h. 68.

⁵⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 57.

⁵⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 46-47.

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 142.

Hidayah” Boyolali dan *jama>’ah* tarekat “*Qo>diriyyah wan Naqsyabandiyyah*”.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis⁶¹. Sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain: Warga sekitar pondok pesantren “Bahurrrohmah al-Hidayah” Boyolali, *Eko-Sufisme; Konsep, Strategi, dan Dampak*, karya Dr. Suwinto NS, kitab *Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n*, karya Ima>m al-Gaza>li>, dan artikel, skripsi, majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yang tertulis sebagaimana yang tertulis di bawah:

1. Metode Dokumen⁶²

Semua proyek riset melibatkan, dalam skala yang lebih besar maupun lebih kecil, penggunaan dan analisis dokumen. Para periset diharapkan membaca, memahami, dan menganalisa secara kritis tulisan-tulisan orang lain, entah itu sesama periset, para praktisi atau pembuat kebijakan. Karya tulis atau literatur yang dijadikan pijakan dalam metode dokumenter adalah seperti kitab *Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n* yang dikarang oleh Ima>m Gaza>li>, literatur terkait etika lingkungan, cinta lingkungan, pondok pesantren “Bahurrrohmah al-Hidayah” Boyolali, dan sejumlah bahan dokumenter lainnya yang berkaitan dengan *mah}abbah*,

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sosial*. . . , h. 143.

⁶²Loraine Blaxter, dkk, *How to Research*. . . , h. 251-252.

cinta lingkungan, dan pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kyai Muhadi, adalah pengasuh di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Candi gatak, Cepogo, Boyolali dan mursid jamaah tarekat “*Qa>diriyyah wan Naqsyabandiyyah*” yang berada di bawah naungan pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan santri di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali dan jamaah tarekat “*Qa>diriyyah wan Naqsyabandiyyah*”.

Wawancara kepada informan selain menggunakan buku catatan, juga menggunakan alat perekam. Peneliti menggunakan model wawancara atau *interview* semiterstruktur (*semistructure interview*)⁶³. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancar terstruktur⁶⁴.

3. Metode Observasi

Untuk memperoleh data yang lebih implisit dan akurat, maka metode penelitian “*participant observer*”⁶⁵. Peneliti menjadi santri di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” selama beberapa hari dan menjadi jamaah tarekat yang ikut terjun dalam aktivitas dalam tarekat tersebut.

4. Metode Penelusuran Data *Online*

Metode penelusuran data *online* yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . ., h. 233.

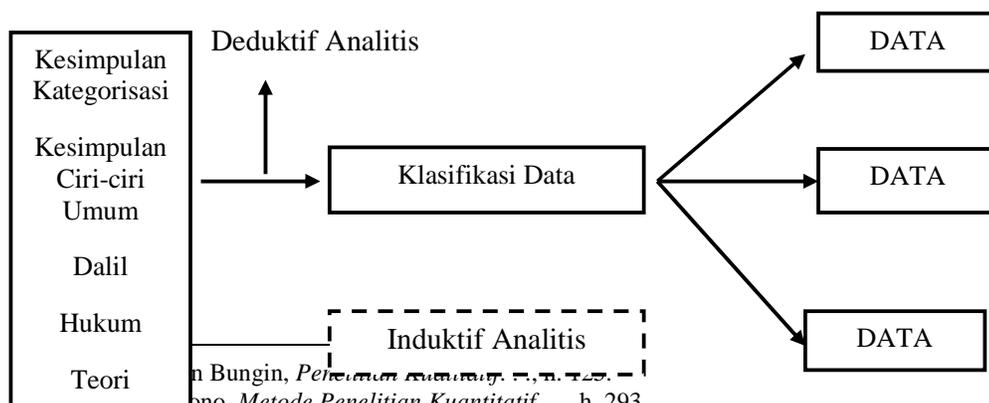
⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . ., h. 233.

⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. . ., h. 115-116.

media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis⁶⁶. Data yang diperoleh melalui penelusuran data *online* adalah yang terkait dengan pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali, mahabbah, cinta lingkungan, dan tarekat “*Qa>diriyyah wan Naqsyabandiyah*” yang berada di bawah naungan pondok tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersama dengan pengumpulan data⁶⁷. Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data penelitian yang diungkapkan oleh Spradley tersebut selanjutnya dimasukkan dalam konsep analisis kualitatif dekskripsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhan Bungin melalui model strategi analisis data Deskriptif-Kualitatif⁶⁸ yang dirumuskan sebagai berikut:



⁶⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. . . , h. 146-147.



F. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini terdapat lima bab pembahasan yang sebagai berikut ini:

Bab I Menjelaskan tentang krisis lingkungan, pengamalan *mah}abbah*, dan hakikat alam yang penulis jadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian. Selain itu, juga berisi hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian.

Bab II menjelaskan tentang konsep *mah}abbah* dan cinta lingkungan yang menjadi landasan teori dalam penelitian. Selanjutnya, teori-teori tersebut dikoneksikan dengan data temuan dalam penelitian.

Bab III menjelaskan tentang keadaan Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” dan Desa Candi Gatak yang terdapat relevansinya dengan obyek yang diteliti. Bagian ini meliputi data-data temuan dalam penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang konsep *mah}abbah* yang dijadikan sebagai pijakan dalam cinta lingkungan serta implementasi cinta lingkungan yang telah diaktualisasikan di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”. Bab ini menguraikan analisis atas data-data yang telah ditemukan dalam penelitian.

Bab V merupakan akhir dalam penulisan. Bab ini menguraikan jawaban umum atas rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.